Pendahuluan

Sejatinya tidak ada pertentangan antar Agama dan IPTEK. Namun di masyarakat masih banyak anggapan bahwa Agama dan IPTEK adalah dua hal yang tidak bisa disatukan, meskipun banyak ilmuwan yang memberikan pendapatnya tentang bagaimana hubungan Agama dan IPTEK serta bagaimana kontribusi keduanya. Salah satu penelitian yang terkenal dalam hal ini adalah karya dari Dr. Maurice Bucaille, seorang dokter bedah asal Prancis yang juga seorang penulis dan peneliti. Dalam bukunya yang terkenal berjudul "The Bible, the Quran and Science" (Alkitab, Alquran, dan Ilmu Pengetahuan), Dr. Bucaille menyelidiki kesesuaian antara deskripsi ilmiah tentang alam semesta dan penciptaan dalam Alquran dengan penemuan ilmiah modern. *La Bible, le Coran et la Science*) adalah sebuah buku karangan [Maurice Bucaille](https://id.wikipedia.org/wiki/Maurice_Bucaille) yang diterbitkan pada tahun [1976](https://id.wikipedia.org/wiki/1976). Buku ini mencoba menjelaskan bahwa tidak ada kontradiksi antara [Islam](https://id.wikipedia.org/wiki/Islam) dan ilmu pengetahuan modern.[[1]](https://id.wikipedia.org/wiki/Bibel,_Qur%27an_dan_Sains_Modern#cite_note-bbcradio-1) Bucaille dalam bukunya mengkritik [Alkitab](https://id.wikipedia.org/wiki/Alkitab" \o "Alkitab) atau Bibel yang ia anggap tidak konsisten dan penurunannya bisa diragukan. Sedangkan dalam Al Qur'an terdapat banyak kecocokan dengan fakta sains.

Salah satu ayat Alquran yang sering dikutip dalam konteks ini adalah Surah Al-Anbiya (21:30):

"Apakah orang-orang yang kafir tidak melihat bahwa langit dan bumi itu awalnya adalah suatu yang rapuh, lalu Kami jadikan keduanya tetap, dan Kami menjadikan dari air segala sesuatu yang hidup? Maka tidakkah mereka juga percaya?"

Penelitian Dr. Maurice Bucaille menjadi salah satu dari banyak contoh di mana ilmu pengetahuan dan agama dapat berdampingan secara harmonis, dengan prinsip-prinsip Alquran memberikan inspirasi dan panduan bagi penelitian ilmiah modern.

Hakikat Ilmu dalam Islam Asal kata ilmu adalah dari bahasa Arab, „alama. Arti dari kata ini adalah pengetahuan. Dalam bahasa Indo-nesia, ilmu sering disamakan dengan sains yang berasal dari bahasa Inggris “science”. Kata “science” itu sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu “scio”, “scire” yang artinya pengetahuan. “Science”dari bahasa Latin “scientia”, yang berarti “pengetahuan” adalah aktivitas yang sistematis yang membangun dan mengatur pengetahuan dalam bentuk penjelasan dan prediksi tentang alam semesta.

Pengertian ilmu pengetahuan adalah sebuah sarana atau definisi tentang alam semesta yang diterjemahkan kedalam bahasa yang bisa dimengerti oleh manusia sebagai usaha untuk mengetahui dan mengingat tentang sesuatu. Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa ilmu bukan sekedar pengetahuan (knowledge), tetapi merupakan rangkuman dari sekumpulan pengetahuan berdasarkan teori-teori yang disepakati/berlaku umum dan diperoleh melalui serangkaian prosedur sistematik, diuji dengan seperangkat metode yang diakui dalam bidang ilmu tertentu.

* Kata ilmu dengan berbagai bentuk terulang 854 kali dalam Alquran. Kata ini digunakan dalam arti proses pencapaian pengetahuan dan objek pengetahuan. Dalam pandangan Alquran, ilmu adalah keistimewaan yang menjadikan manusia unggul terhadap makhluk-makhluk lain guna menjalankan fungsi kekhalifahan (Q.S. al-Baqarah [2]: 31-32).
* وَعَلَّمَ اٰدَمَ الۡاَسۡمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمۡ عَلَى الۡمَلٰٓٮِٕكَةِ فَقَالَ اَنۡۢبِــُٔوۡنِىۡ بِاَسۡمَآءِ هٰٓؤُلَآءِ اِنۡ كُنۡتُمۡ صٰدِقِيۡنَ‏

31. Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!"

* قَالُوۡا سُبۡحٰنَكَ لَا عِلۡمَ لَنَآ اِلَّا مَا عَلَّمۡتَنَا ؕ اِنَّكَ اَنۡتَ الۡعَلِيۡمُ الۡحَكِيۡمُ

32. Mereka menjawab, "Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mengetahui, Mahabijaksana."

menurut Ian Barbour , ia menggolongkan tipologi hubungan antara agama dan Ilmu pengetahuan sebagai berikut:

1. Konflik Pandangan konflik ini mengemuka pada abad ke-19, dengan tokohtokohnya seperti: Richard Dawkins, Francis Crick, Steven Pinker, serta Stephen Hawking. Pandangan ini menempatkan sains dan agama dalam dua ekstrim yang saling bertentangan. Bahwa sains dan agama memberikan pernyataan yang berlawanan sehingga orang harus memilih salah satu di antara keduanya. Menolak agama dan menerima sains, atau sebaliknya. Masing-masing menghimpun penganut dengan mengambil posisi-posisi yang bersebrangan. Sains menegaskan eksistensi agama, begitu juga 44 sebaliknya. Keduanya hanya mengakui keabsahan eksistensi masingmasing. Agama dan sains adalah dua ekstrim yang saling bertentangan, saling menegaskan kebenaran lawannya

2. Independensi Memisahkan agama dan sains dalam wilayah yang berbeda, memiliki bahasa yang berbeda, berbicara mengenai hal-hal yang berbeda, berdiri sendiri membangun independensi dan otonomi tanpa saling mempengaruhi. Agama mencakup nilai-nilai, sedangkan sains berhubungan dengan fakta. Dibedakan berdasarkan masalah yang ditelaah, domain yang dirujuk dan metode yang digunakan

3. Dialog Pandangan ini menawarkan hubungan antara sains dan agama dengan interaksi yang lebih konstruktif daripada pandangan konflik dan independensi. Diakui bahwa antara sains dan agama terdapat kesamaan yang bisa didialogkan, bahkan bisa saling mendukung satu sama lain. Dialog yang dilakukan dalam membandingkan sains dan agama adalah menekankan kemiripan dalam prediksi metode dan konsep. Salah satu bentuk dialognya adalah dengan membandingkan metode sains dan agama yang dapat menunjukkan kesamaan dan perbedaan. Namun, dialog tidak menawarkan kesatuan konseptual sebagaimana diajukan pan-dangan integrasi. Mengutamakan tingkat kesejajaran antara sains dan agama

4. Integrasi Pandangan ini melahirkan hubungan yang lebih bersahabat daripada pendekatan dialog dengan mencari titik temu diantara sains dan agama. Sains dan doktrin-doktrin keagamaan, sama-sama diang-gap valid dan menjadi sumber koheren dalam pan-dangan dunia. Bahkan pemahaman tentang dunia yang diperoleh melalui sains diharapkan dapat memperkaya pemahaman keagamaan bagi manusia yang beriman.

Di dalam Alquran, penjelasan tentang konsep ilmu terdiri dari dua macam. Pertama, ilmu yang diperoleh tanpa upaya manusia atau disebut juga ilmu laduni contohnya adalah hikmah atau karunia, mukjizat dll., sebagaimana disebutkan dalam Q.S. al-Kahfi [18]: 65,

فَوَجَدَا عَبۡدًا مِّنۡ عِبَادِنَاۤ اٰتَيۡنٰهُ رَحۡمَةً مِّنۡ عِنۡدِنَا وَعَلَّمۡنٰهُ مِنۡ لَّدُنَّا عِلۡمًا‏

Lalu mereka berdua bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan rahmat kepadanya dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan ilmu kepadanya dari sisi Kami.

Kedua, ilmu yang diperoleh karena usaha manusia atau dinamai ilmu kasbi, cotohnya adalah Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Kedokteran, Ilmu Teknik dan Teknologi. Ayatayat tentang ilmu kasbi ini jauh lebih banyak daripada yang berbicara tentang ilmu laduni.(Quraish Sihab, 2001) Kenyataan ini sekaligus menjadi pesan implisit yang kuat bahwa jenis ilmu yang kedua inilah yang lebih ditekankan dalam Islam

Paradigma Iptek.

–ada tiga kelompok yang memandang ilmu pengetahuan modern kini.

Pertama, kelompok Muslim apologetik: kelompok ini menganggap ilmu pengetahuan modern bersifat netral dan universal.. Mereka berusaha untuk melegitimasi hasil-hasil penemuan ilmu pengetahuan dengan mencari padanan ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang dianggap sesuai dengan teori-teori ilmiah yang ditemukan. Pendekatan ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa Islam tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan tersebut, Contohnya, jika ilmu pengetahuan modern menemukan sesuatu yang konsisten dengan ajaran Islam, seperti penemuan dalam bidang kosmologi atau biologi yang sesuai dengan deskripsi alam semesta atau makhluk hidup dalam Al-Qur'an, kelompok apologetik ini akan menggunakan informasi tersebut untuk menunjukkan kesesuaian antara ilmu pengetahuan modern dan ajaran Islam. Namun, penting untuk dicatat bahwa pendekatan ini lebih berfokus pada upaya memperkuat keyakinan umat Islam dalam menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan modern atau cenderung menekankan upaya untuk mencari kesesuaian antara ajaran islam dan berfokus pada mencari dukungan dari Alquran untuk memperkuat keyakinan umat islam terhdaap ilmu pengetahuan modern, daripada melakukan kritik yang mendalam terhadap paradigma atau metodologi ilmu pengetahuan itu sendiri.

Kedua, kelompok yang mengakui ilmu pengetahuan Barat, tetapi berusaha mempelajari sejarah dan filsafat ilmuan agar dapat menyaring elemen-elemen yang “tidak islami”. Dalam konteks ini, kelompok ini cenderung melakukan refleksi kritis terhadap sejarah dan filsafat ilmuan Barat, untuk memahami asal-usul dan implikasi dari konsep-konsep yang diperkenalkan oleh ilmu pengetahuan Barat. Mereka berusaha untuk mengidentifikasi elemen-elemen yang konsisten dengan nilai-nilai Islam dan mengadopsinya, sementara elemen-elemen yang dianggap bertentangan dengan ajaran Islam akan ditolak atau disaring.

ketiga, .(Imam Syafi’ie, 2000) Dalam sejarah penafsiran, manusia mencoba mengerti kandungan alQur`an. namun dapatlah dikatakan upaya itu tidak akan pernah selesai. Dalam konteks ini, Al-Qur'an dipandang sebagai sebuah teks yang kaya dan mendalam, yang terbuka untuk penafsiran-penafsiran baru yang dinamis seiring dengan perubahan zaman dan pengetahuan manusia. Pendekatan ini menekankan pada fleksibilitas dan keterbukaan Al-Qur'an terhadap pemahaman baru yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks zaman, Jadi, poin ketiga ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki kemampuan untuk terus memberikan arahan dan inspirasi bagi umat manusia dalam berbagai aspek kehidupan,

Sumber ILmu Pengetahuan

Dalam menuntut ilmu pengetahuan tersebut ada dua sumber yaitu wahyu dan akal Yang antara keduanya tidak bisa dipisahkan dan tidak boleh bertentangan karena manusia yang dikaruniai akal fikiran di beri kebebasan untuk mengembangkan akalnya selama dalam pelaksanaannya tetap mengikuti tuntutan wahyu dan tidak bertentangan dengan syari’at Islam.

Agama mempunyai ajaran-ajaran yang diyakini turun kepada masyarakat manusia melalui wahyu. Artinya ajaran tersebut berasal dari Tuhan karena itu bersifat benar dan tidak akan berubah-rubah sekalipun manusia merubahnya menurut perkembangan zaman. Wahyu merupakan sabda Allah kepada pilihank-Nya untuk disampaikan kepada kepada manusia sehigga menjadi pedoman kehidupan baik didunia maupun di akhirat. Sebaliknya ilmu pengetahuan, tidak kenal dan tidak terikat pada waktu karena ilmu pengetahuan berpijak dan terikat pada pemikiran rasional. Dengan demikian akal dan wahyu merupakan sokoguru ajaran Islam, namun perlu di tegaskan bahwa wahyu yang pertama dan utama sedangkan akal adalah yang kedua. Wahyulah, baik yang langsung dibaca dalam kitab suci al-Qur’an maupun yang tidak langsug melalui sunnah Rasulullah.

Berpijak pada pandangan tentang hakikat ilmu dalam Islam, ada tiga sumber ilmu yang berdasarkan pembagian Ayat-ayat Allah, yakni: sumber ilmu yang berasal dengan ayat-ayat qauliyyah (wahyu Tuhan); sumber ilmu yang terkait dengan ayat-ayat kauniyyah (alam semesta); dan sumber ilmu yang berhubungan dengan ayat-ayat insâniyyah (diri manusia). Ayat-ayat di sini dimaksudkan sebagai tanda-tanda kekuasaan Allah yang menjadi tuntutan bagi manusia untuk dikaji secara intensif, sehingga dapat dipahami aturan main Tuhan yang terdapat padanya agar dapat dimanfaatkan untuk kehidupan umat manusia yang lebih baik.